

PREDIKSI KESULITAN LIKUIDITAS BANK DI INDONESIA

Muslim

Fakultas Ekonomi Universitas Darussalam Ambon
mus_sdjafar@yahoo.co.id

Tatang Ary Gumanti

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
tatangag@unej.ac.id

Hari Sukarno

Fakultas Ekonomi Universitas Jember
hari_sukarno2003@yahoo.com

Abstract: *This research aims to analyze the ability of Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL) ratio in differentiating and predicting the liquidity problem of the banks. The population of this research was national commercial banks listed on the Directory of Bank Indonesia from 2010 to 2013. The analysis tools used were the mean different test and logistic regression analysis. The results of the different test show that Adversely Classified Assets (ACA), Return on Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), and Non-Performing Loan (NPL) were able to differentiate between the liquid and non-liquid, while Capital Adequacy Ratio (CAR), Fixed Assets against Capital (FAAC), Return on Assets (ROA), Operating Expenses to Operating Income (OEI), and minimum deposit of rupiah were not the discriminators of the bank liquidity problem. The results of logistic regression analysis show that in 2011 the predictors used to predict the liquidity problem of the banks were the ratio of ACA and ROA, while in 2012, the ratios were CAR and ACA ratio and in 2013, it was only the CAR ratio. The pooling data, ACA and ROA, can be used as the predictor of the ability to predict the liquidity problem of banks in the future.*

Keywords: *Liquidity Problem, Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL) dalam membedakan dan memprediksi kesulitan likuiditas bank. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum nasional yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia dari tahun 2010-2013. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian uji beda menunjukkan bahwa rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Return On Equity* (ROE), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non performing Load* (NPL) dapat membedakan antara likuid dan tidak likuid, sedangkan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM), *Return on Assets* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah bukan sebagai pembeda kesulitan likuiditas bank. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa di

tahun 2011 rasio yang merupakan prediktor atas kemampuan memprediksi kesulitan likuiditas bank adalah rasio APB dan ROA, sementara di tahun 2012 adalah rasio CAR dan APB, dan tahun 2013 hanya rasio CAR. Menggunakan *pooling data*, rasio APB dan ROA dapat dijadikan prediktor atas kemampuan untuk memprediksi kesulitan likuiditas bank di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Kesulitan Likuiditas, *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*

Pendahuluan

Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1997-1999 menyisakan pengalaman yang pahit bagi pelaku ekonomi dan telah memakan biaya rehabilitasi sistem yang cukup signifikan akibat terjadinya krisis ekonomi tersebut ada sebagian bank yang telah dilikuidasi. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 dunia perbankan juga mengalami masalah likuiditas, Bank Indonesia dan pemerintah harus ikut campur dalam menangani masalah yang dialami oleh dunia perbankan, hal ini dilakukan untuk tidak ingin mengurangi rasa kepercayaan masyarakat. Pelemahan rupiah yang terjadi pada pertengahan tahun 2013 memberikan dampak bagi ekonomi Indonesia. Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS, membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia terus mewaspadai risiko likuiditas, disebabkan oleh *loan to deposit* (LDR) terus terjadi kenaikan. Hal ini ditandai oleh rasio LDR pada Nopember 2014 sebesar 88,65% menjadi 89,42% pada Desember 2014.

Mengantisipasi munculnya krisis keuangan yang mengancam kelangsungan bisnis suatu bank, perlu dibuat suatu sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan akan sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan dengan antisipasi guna mencegah krisis keuangan segala kemungkinan buruk dapat tertangani. Salah satu teknik yang populer diaplikasikan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan (Sumantri dan Teddy, 2010). Penilaian kinerja perusahaan dalam konteks perbankan merupakan salah satu analisis penilaian kinerja yang sering disebut CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity, Sensitivity*).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang akan jatuh tempo. Bank Indonesia telah menetapkan

batas maksimum LDR 100%. Bila LDR di atas 100%, maka bank dinyatakan tidak baik dalam arti bank mengalami kesulitan likuiditas. Jika sebuah bank mengalami likuiditas maka bank tersebut telah kesulitan membayar kewajiban dalam arti bank sudah tidak dapat menjamin dana bagi para deposan maupun dana untuk pemberian kredit.

Non Performing Loan (NPL) berkaitan dengan kredit yang bermasalah di suatu bank. Pemberian kredit harus dilakukan secara hati-hati jangan sampai kredit menjadi masalah sehingga akan mengganggu posisi kas di bank. Bila kas bank sudah terganggu maka akan berakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas. Besaran NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh lebih 5%. Jika lebih dari 5% maka bank tersebut dalam kondisi tidak baik

Jumingan (2005:1) mendefinisikan laporan keuangan merupakan hasil proses kegiatan akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dengan pihak yang berkepentingan. Kegiatan akuntansi mencakup kegiatan mencatat, menganalisis, menyajikan, dan menafisirkan data keuangan dari lembaga perusahaan.

Menurut Munawir (2002:56), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sehingga diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang berpengaruh pula terhadap tingkat kesehatan bank. CAMELS merupakan tolok ukur dalam memberikan gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank

Supardi dan Sri Mastuti (2003) menyatakan bahwa manajemen cukup sering mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan. Akibatnya, prospek perusahaan tidak terlihat dengan jelas dan akhirnya perusahaan menjadi tidak sehat (bermasalah). Kondisi bermasalah (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kondisi bermasalah sering juga disebut kesulitan likuiditas

Secara empiris tingkat kesehatan perbankan dan kondisi masalah bank menggunakan rasio-rasio keuangan dan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Luciana dan Winny (2005) menggunakan 11 rasio dan analisis yang digunakan adalah uji beda dan analisis logistik. Hasil penelitian uji beda menunjukkan perbedaan bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Non Performing Loan* (NPL), *Return in Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil penelitian dengan regresi logistik menunjukkan rasio ATTM, APB, NPL, Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap Aktiva Produktif (PPAPAP), ROA, dan NIM tidak dapat memprediksi kondisi bermasalah suatu lembaga keuangan, sedangkan CAR dan BOPO dapat memprediksi kondisi bermasalah lembaga keuangan

Konsisten dengan Maulina dan Riadi (2011) dengan 4 rasio dan menggunakan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan rasio CAR, ROA dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank masalah dan bank tidak masalah. Sumantri dan Teddy (2010) menggunakan 11 rasio dan uji beda dan regresi logit sebagai alat analisis. Hasil penelitian dengan uji beda menunjukkan rasio ATTM, APB, NPL, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), ROA, ROE, NIM dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan kepailitan bank, untuk rasio CAR, PPAPAP dan LDR tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap kepailitan bank. Hasil analisis regresi logit menunjukkan rasio ATTM, PPAPAP, ROA, NIM dan LDR dapat memprediksi kepailitan bank, sedangkan rasio CAR, APB, ROE dan BOPO tidak dapat memprediksi kepailitan bank, hal tersebut tidak konsisten dengan

Sarigar (2013) menggunakan 9 rasio dengan alat analisis uji beda dan regresi logit. Hasil dengan uji beda menyatakan seluruh rasio yang diteliti tidak ada perbedaan CAR, NPL, PPAPAP, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, BOPO, LDR, dan GWM rupiah terhadap kondisi masalah bank *go public* dan belum *go public*. Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik menunjukkan hanya rasio BOPO yang dapat memprediksi kondisi bermasalah bank bank yang *go public* dan belum *go public*. Syaifudin (2013) menggunakan 7 rasio dan alat analisis yang digunakan uji beda. Hasil

penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan CAR dan ROA antara bank umum syariah dan bank umum nasional non devisa.

Widiharto (2008) menggunakan 7 rasio dan regresi logistik sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan rasio APB dan ROA dapat memprediksi kondisi bermasalah bank, sedangkan rasio CAR, PPAP, Profit Margin (PM), BOPO, LDR tidak dapat memprediksi kondisi bermasalah bank. Susanto dkk(2012) menggunakan 10 rasio dan alat analisis yang digunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan rasio NPL, ROE, LDR dan GWM merupakan faktor penentu kondisi kesehatan bank.

Penelitian dengan menggunakan uji model dengan model desain dan model validasi dilakukan oleh Wilopo (2001) juga menggunakan rasio-rasio CAMEL selain size dan faktor kepatuhan bank terhadap ketentuan tentang proposi kredit lancar dan BMPK dengan tingkat akurasi prediksi 81,40%. Lo (2001) memprediksi probabilitas kebangkrutan dengan rasio keuangan bank di Indonesia yang tingkat akurasi sebesar 88,99%. Muliawan dkk. (2004) menggunakan rasio keuangan perbankan dalam model untuk memprediksi kepailitan bank umum di Indonesia dengan tingkat akurasi prediksi 89,8%.

Berdasarkan studi teoritik dan studi empiris, hipotesis penelitian ini yaitu yaitu hipotesis kesatu rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, ROA, ROE, BOPO, GWM Rupiah) menjadi pembeda likuiditas bank. Hipotesis kedua adalah rasio keuangan CAR, ATTM, APB, ROA, ROE, BOPO, GWM Rupiah dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan likuiditas bank.

Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian uji hipotesis, yaitu: 1) untuk menguji uji beda rata-rata antara bank likuid dan bank likuid, 2) untuk memprediksi kesulitan likuiditas bank dengan menggunakan rasio keuangan bank. Memprediksi kesulitan likuiditas bank, awalnya harus membentuk model prediksi variabel dependen sekaligus melakukan uji validasinya. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian validasi model berdasarkan data baru (*holdout samples*)

Populasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder berupa laporan keuangan bank umum nasional diperoleh melalui situs Bank Indonesia.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara metode dokumentasi. Penelitian menggunakan penelitian populasi yaitu seluruh bank Umum Nasional mencakup meliputi Bank Persero (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non-Devisa, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Metode Alat Analisis

- a. Penentuan nilai variabel dependen dengan menggunakan status bank dalam penelitian ini adalah, 0 untuk bank likuid dan 1 untuk bank illikuid dengan menggunakan pendekatan rasio NPL dan LDR. Rumus rasio tersebut berdasarkan Surat Edaran BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Masalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \quad (2)$$

- b. Untuk menentukan nilai variabel independen maka digunakan rasio-rasio keuangan perbankan. Rumus berdasarkan Surat Edaran BI No 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \quad (3)$$

$$\text{ATTM} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (4)$$

$$\text{APB} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (5)$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \quad (6)$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata equity}} \times 100\% \quad (7)$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (8)$$

$$\text{GWM Rupiah} = \frac{\text{Jumlah Saldo Giro di BI}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (9)$$

Alat analisis uji beda dua rata-rata untuk mengetahui rasio CAMEL sebagai pembeda antara bank likuid dan bank illikuid. Sebelum pengujian hipotesis 1 adalah uji normalitas data. Tujuan daripada uji normalitas untuk mengetahui uji beda variabel dependen maupun independen berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$, jika $p \text{ value} > 5\%$ maka data dianggap normal. Jika data berdistribusi tidak normal maka pengujian dilakukan dengan uji beda non parametrik dengan menggunakan *Mann Whitney U*, sebaliknya jika data berdistribusi normal maka digunakan *Independen T-test*.

Regresi logistik digunakan untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan likuiditas bank. Formula regresi logistik sebagai berikut:

$$P_i = E(Y = 1|X_{i,t-1}) = \frac{1}{-Z_i + 1 + e} \quad (10)$$

dimana $Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9$
Sehingga formula regresi logistik:

$$P_i = E(Y = 1|X_{i,t-1}) = \frac{1}{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7) + 1 + e} \quad (11)$$

Keterangan:

P = probabilitas kondisi masalah

e = logaritma natural, $e = 2,71828$

β_0 = konstanta

$\beta_1 - \beta_7$ = koefisien arah regresi

X_1 = CAR periode (t-1)

X_2 = ATTM periode (t-1)

X_3 = APB periode (t-1)

X_4 = ROA periode (t-1)

X_5 = ROE periode (t-1)

X_6 = BOPO periode (t-1)

X_7 = GWM rupiah periode (t-1)

Hasil dan Pembahasan

Rasio CAMEL Sebagai Pembeda Kesulitan Likuiditas Bank

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan rasio CAR antara bank likuid dan illikuid menunjukkan tidak signifikan. Artinya, rasio CAR bukan sebagai pembeda likuiditas bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sarigar (2013) dan Syaifudin (2013) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara berbagai kondisi bank.

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan antara rasio ATTM bank likuid dan bank illikuid menunjukkan tidak signifikan. Artinya, secara empiris rasio ATTM bukan sebagai pembeda likuiditas bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan rasio ATTM tidak menjadi pembeda kondisi bermasalah lembaga keuangan.

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan antara rasio APB bank likuid dan rasio APB bank illikuid menunjukkan perbedaan signifikan. Artinya, data rasio APB dapat menjadi pembeda likuiditas bank atau dapat dikatakan rasio APB tidak memiliki kesamaan antara bank likuid dan illikuid. Penelitian ini konsisten dengan Luciana dan Winny (2005) menunjukkan rasio APB menjadi pembeda antara kondisi bermasalah lembaga keuangan.

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan antara rasio ROA bank likuid dan rasio ROA bank illikuid menunjukkan tidak signifikan. Artinya, secara empiris rasio ROA bukan sebagai pembeda likuiditas bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sarigar (2013) dan Syaifudin (2013) menyatakan rasio ROA tidak menjadi pembedaan berbagai kondisi bank.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio ROE bank likuid dan rasio ROE bank illikuid memperoleh. Artinya, rasio ROE dapat dijadikan sebagai pembeda likuiditas bank antara bank likuid dan bank illikuid. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sumantri dan Teddy (2010) menyatakan bahwa rasio ROE menjadi pembeda atas kepailitan bank

Hasil pengujian terhadap ada tidaknya perbedaan antara rasio BOPO bank likuid dan rasio BOPO bank illikuid menunjukkan tidak signifikan. Artinya, rasio BOPO bukan sebagai pembeda antara bank likuid dan bank likuid. Hasil penelitian ini konsisten dengan Sarigar (2013) yang menyatakan

rasio BOPO bukan pembeda atas kondisi bermasalah bank *go public* dan belum *go publik*

Hasil pengujian antara rasio LDR bank likuid dan rasio LDR bank illikuid menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara bank likuid dan bank likuid. Artinya, rasio LDR dapat dijadikan sebagai pembeda antara bank illikuid dan illikuid. Hasil penelitian ini konsisten dengan Maulina dan Riadi (2011) yang menyatakan rasio LDR menjadi perbedaan antara bank masalah dan bank tidak masalah

Hasil pengujian terhadap rasio NPL bank likuid dan rasio NPL bank illikuid menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, secara empiris rasio NPL sebagai pembeda likuiditas bank atau dengan kata nilai rasio NPL yang dimiliki oleh bank likuid dan illikuid ada tidak sama. Hasil penelitian ini konsisten dengan Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan rasio NPL menjadi pembeda atas kondisi bermasalah lembaga keuangan.

Hasil pengujian terhadap antara rasio GWM rupiah bank likuid dan rasio GWM rupiah bank illikuid menunjukkan tidak signifikan. Artinya, secara empiris rasio GWM rupiah bukan sebagai pembeda likuiditas bank. Nilai hasil rasio GWM rupiah yang dimiliki oleh bank likuid dan illikuid ada relatif sama. Penelitian ini konsisten dengan Sarigar (2013) menyatakan rasio GWM rupiah buka sebagai pembeda atas kondisi bermasalah bank *go public* dan belum *go public*.

Prediksi Kesulitan Likuiditas Bank

Prediksi Kesulitan Likuiditas Bank Tahun 2011

Rasio APB tahun 2010 dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2011, dimana semakin tinggi rasio APB, semakin besar kesulitan yang akan dihadapi bank. Hasil penelitian tahun 2011 sejalan dengan Widiharto (2008) yang menyatakan rasio APB dapat memprediksi kondisi bermasalah bank.

Hasil penelitian menunjukkan rasio ROA tahun 2010 dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2011. Rasio ROA memiliki koefisien regresi logistik negatif yang artinya semakin tinggi rasio ROA, semakin kecil peluang bank mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian 2011 ini konsisten dengan Widiharto (2008) dan

Sumantri dan Teddy (2010) yang menyatakan rasio ROA dapat memprediksi kepailitan bank.

Prediksi Kesulitan Likuiditas Bank Tahun 2012

Rasio CAR dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan bank umum nasional di Indonesia pada tahun 2012. Rasio CAR memiliki koefisien regresi logistik positif. Artinya, semakin tinggi rasio CAR, semakin besar peluang bank mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian ini sesuai dengan Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan atau rasio CAR dapat dijadikan penentu dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga keuangan

Rasio APB dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan bank umum nasional di Indonesia. Rasio APB memiliki koefisien regresi logistik positif yang artinya semakin tinggi rasio APB, semakin besar peluang bank mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian tahun 2012 sejalan dengan Widiharto (2008) yang menyatakan rasio APB dapat memprediksi kondisi bermasalah bank.

Prediksi Kesulitan Likuiditas Bank Tahun 2013

Hasil penelitian tahun 2013 menunjukkan hanya rasio CAR yang dapat mampu memprediksi kesulitan likuiditas bank. Rasio CAR memiliki koefisien regresi logistik positif yang artinya semakin tinggi rasio CAR, semakin besar peluang bank mengalami kesulitan likuiditas. Rasio CAR yang tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi bank, karena menunjukkan bank tidak cukup ekspansi untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa CAR dapat dijadikan penentu dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga keuangan.

Prediksi Kesulitan Likuiditas Bank Dengan *Pooling Data*

Prediksi atas likuiditas bank dengan *pooling data* hanya dua variabel yang signifikan, yaitu rasio APB dan ROA. Rasio APB dengan menggunakan *pooling data* dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan bank umum nasional di Indonesia di masa yang akan datang. Semakin tinggi rasio APB,

semakin besar peluang kesulitan yang akan dihadapi bank. Rasio APB memiliki koefisien regresi logistik positif yang artinya semakin tinggi rasio APB, semakin besar peluang bank mengalami kesulitan likuiditas. Hasil penelitian ini konsisten dengan Widiharto (2008) yang menyatakan rasio APB dapat memprediksi kondisi bermasalah bank.

Rasio ROA mampu memprediksi kesulitan likuiditas bank umum nasional di Indonesia di masa yang akan datang. Rasio ROA memiliki koefisien regresi logistik negatif yang artinya semakin tinggi rasio ROA, peluang bank mengalami kesulitan likuiditas semakin kecil. Hasil penelitian 2011 ini konsisten dengan Widiharto (2008) dan Sumantri dan Teddy (2010) yang menyatakan rasio ROA dapat memprediksi kepailitan bank.

Hasil penelitian ini ternyata tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yakni Wilopo (2001), Lo (2001), Muliaman, dkk (2004) dan Al-Saleh dan Al-Kandari (2012) dilihat dari uji model baik itu uji estimasi maupun uji model prediksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan. Pertama, analisis uji beda rata-rata diperoleh hasil bahwa rasio APB, ROE, LDR dan NPL dapat dijadikan sebagai pembeda likuiditas bank, sedangkan rasio CAR, ATTM, ROA, BOPO dan GWM rupiah bukan sebagai pembeda likuiditas bank. Kedua, Rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan untuk memprediksi kesulitan likuiditas bank adalah rasio APB dan ROA untuk pengujian tahun 2011, rasio CAR dan APB untuk pengujian tahun 2012, rasio CAR untuk pengujian tahun 2013, dan rasio APB dan ROA untuk pengujian di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan saran. Pertama, peneliti selanjutnya dapat menambah rasio kesehatan perbankan antara lain rasio risiko pasar (*interest rate risk*) dan rasio kepatuhan dan juga dapat mempertimbangkan faktor eksternal seperti nilai kurs, tingkat suku bunga dan inflasi. Kedua, peneliti selanjutnya juga dapat

menambah jumlah populasi penelitian selain bank umum nasional seperti bank campuran dan bank asing

Daftar Referensi

- Syaifudin, Ahmad. 2013. Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Model CAMELS. *Jurnal Untan*. Vol. 2, No. 3, hal: 1-16
- Lo, Eko Widodo. 2001. Penggunaan Rasio Keuangan Untuk Prediksi Probabilitas Kebangkrutan Bank. *Jurnal Akuntansi Manajemen*, hal: 1-12.
- Institut Bankir Indonesia 1999, *Kamus Perbankan Indonesia*, Institut Bankir Indonesia.
- Infobanknws. LDR Meningkatkan OJK Waspada Risiko Likuiditas Bank. <http://www.infobanknews.com/2015/02/ldr-meningkat-ojk-waspada-risiko-li-kuiditas-bank/>. Diakses tanggal 2 April 2015 puku 05.06 wit.
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan keempat. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Luciana, Spica Almilia dan Winny Herdingtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000–2012". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7. No 2, hal: 1-27.
- Maulina Ruth dan Riadi Armas. 2011. "Analisis Rasio CAMEL Bank-bank Umum Swasta Nasional Periode 2005 – 2009". *Pekbis Jurnal*. Vol. 3, No. 3, hal: 569-578
- Muliaman D., H, Wimboh Santoso, Sarwedi, Hari Sukarno dan Mohd Adenan. 2004. "Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia". *Biro Stabilitas Sistem Keuangan*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta. Liberty.
- Widiharto, Roberto Christian . 2008. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Sarigar. 2013. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank go Public dan Belum go Public. *Tesis*. Magister Akuntansi Universitas Gunadarma. Jakarta.

Sumantri dan Teddy Jurnal. 2010. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1, hal: 39-52.

Supardi dan Sri Mastuti. 2003. "Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan go Publik di Bursa Efek Jakarta". *Kompak* No. 7, hal:10-17.

Susanto, Y., K. dkk. 2012. "Penentu Kesehatan Perbankan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 14, No. 2, hal: 105–116

